



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan dilihat dengan paradigma postpositivisme. Guba & Lincoln (1994 dikutip dalam Denzin & Lincoln, 2011, h. 98) menjelaskan kepercayaan dasar atas paradigma postpositivisme secara ontologis, epistemologis, dan metodologis.

Secara ontologis, postpositivisme memiliki sifat realis kritis, yang menganggap bahwa realitas yang “sebenarnya” hanya dapat dipersepsikan secara probabilistik dan tidak sempurna oleh peneliti. Realitas harus disubjeksikan kepada pemeriksaan kritis yang seluas-luasnya untuk mendapatkan pemahaman realitas sedekat mungkin, tapi tidak pernah sempurna.

Secara epistemologis, postpositivisme dituliskan sebagai *modified dualist/objectivist*, atau dualis/objektivis termodifikasi, yang menjelaskan bahwa dalam penelitian postpositivistik, objektivitas merupakan regulator ideal, tetapi objektivitas tersebut sulit untuk ditegakkan. Objektivitas menaruh penekanan khusus pada “penjaga” eksternal dari objektivitas seperti tradisi kritis, yang memberi pertanyaan apakah data temuan “sesuai” dengan pengetahuan yang sudah ada atau tidak, dan juga komunitas kritis, seperti editor, pembuat keputusan, dan rekan-rekan profesional.

Secara metodologis, postpositivisme menggunakan cara eksperimental/manipulatif termodifikasi, yang berarti penekanan berada pada multiplikasi kritis sebagai cara falsifikasi hipotesis. Metode ini dilakukan dengan mengadakan penelitian pada latar yang lebih natural, mengumpulkan informasi yang situasional, mengenalkan kembali penemuan sebagai elemen penelitian, dan dengan melihat pandangan dimensi emik dari suatu budaya. Emik berarti mempelajari suatu budaya tertentu melalui elemen internal dan fungsional budaya tersebut, bukan melalui skema eksternal yang ada. Tujuan-tujuan penelitian tersebut seringkali didapatkan melalui penggunaan teknik-teknik kualitatif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa paradigma postpositivistik adalah cara pandang yang menghargai karakter alami dan subjektivitas manusia yang tidak sempurna, serta bertujuan untuk menjabarkan dan mengkaji suatu peristiwa atau fenomena dari sudut pandang seseorang, dalam hal ini narasumber terpilih, dengan berupaya memandang realitas seobjektif mungkin dengan memahami batasan-batasannya. Dengan kata lain, realitas menurut paradigma ini adalah segala sesuatu yang 'mungkin' dan tidak terfalsifikasikan. Maka dari itu, paradigma postpositivisme sesuai untuk digunakan pada penelitian ini.

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan kualitatif berarti penelitian dilakukan dengan menelaah secara mendalam suatu hal dengan disertai penjelasan yang komprehensif dengan data yang didapat dari perspektif narasumber tertentu. Yin (2011, h. 93) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada arti mendalam mengenai suatu peristiwa nyata, bukan hanya

pada tampak luar kejadian tersebut. Ia (2011, h. 7-8) tidak menuliskan riset kualitatif dalam satu definisi, tetapi dalam lima fitur, yaitu mempelajari makna dari kehidupan partisipan dalam kondisi dunia yang sebenarnya; merepresentasikan cara pandang dan perspektif dari para partisipan; meneliti suatu kondisi kontekstual di mana partisipan hidup di dalamnya; berkontribusi dalam memberikan *insight* kepada konsep-konsep yang sudah ada ataupun baru muncul yang dapat turut membantu menjelaskan perilaku sosial manusia; dan berusaha keras untuk menggunakan berbagai macam sumber bukti, dan tidak hanya bersandar pada satu sumber bukti saja.

Pawito (2007, h. 84) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif diarahkan kepada *setting* dan individu atau kelompok masyarakat di tempat mereka berada secara menyeluruh, yaitu meliputi pula subjek penelitian, seperti individu, teks, atau organisasi, dan dengan tidak melakukan reduksi variabel sebab pendekatan kualitatif melihat variabel sebagai suatu bagian dari keseluruhan gejala yang diteliti.

Pendekatan kualitatif sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana negosiasi muka atau *facework* dalam konteks komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh narasumber dilihat menurut perspektif narasumber dan pengalaman pribadi tiap-tiap narasumber dalam kehidupan nyata mereka.

Penelitian deskriptif (Yin, 2012, h. 49) dapat memberikan *insight* yang berguna untuk kehidupan sosial pada suatu kasus tertentu. *Insight* ini menjadi lebih penting apabila kasus yang dipelajari adalah kasus mengenai situasi yang sulit diakses oleh para ilmuwan sosial (kasus *revelatory*), contoh-contoh usaha yang

sangat sukses (kasus *exemplary*), situasi satu-satunya (kasus unik), kondisi ekstrim (kasus ekstrim), dan kondisi lumrah (kasus tipikal).

Biasanya, penelitian deskriptif menggunakan teori tertentu untuk memberikan prioritas dan membatasi peneliti pada saat pengumpulan data, agar informasi yang dihimpun dapat terfokus dan tidak terlalu luas. Studi deskriptif dapat dikatakan berhasil jika mampu memediasi antara terlalu mendeskripsikan “semua” hal dan menjadi terlalu minim pembahasan. Dalam hal ini, peran teori dapat sangat membantu.

3.2 Metode Penelitian

Desain riset menurut Yin (2009, h. 26) adalah sebuah rencana tindakan logis untuk menghubungkan serangkaian pertanyaan awal hingga dapat mencapai sebuah ataupun serangkaian konklusi dari jawaban-jawaban yang didapatkan. Metode studi kasus memberikan sepaket lengkap prosedur yang dibutuhkan untuk sebuah riset studi kasus, termasuk di dalamnya adalah cara mendesain studi kasus, cara mengumpulkan data studi, cara menganalisis data, dan cara menyampaikan dan melaporkan hasil studi (Yin, 2012, h. 5).

Yin (2013, h. 18) memberikan penjelasan teknis mengenai studi kasus yaitu bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang berguna untuk meneliti fenomena kontemporer yang terjadi di kehidupan nyata dengan batasan-batasan buram antara fenomena dan konteks dan memanfaatkan bukti multisumber.

Seperti yang dituliskan oleh Yin (2013, h. 1), studi kasus menjadi pilihan metode yang cocok ketika peneliti tidak memiliki atau hanya memiliki sangat sedikit peluang untuk mengontrol suatu peristiwa, serta berkeinginan untuk menjawab pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana*. Selain itu, fokus penelitian studi kasus adalah pada fenomena masa kini yang terjadi dalam konteks kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, dan juga hubungan internasional.

Oleh karena itu, metode studi kasus sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengkaji suatu fenomena hubungan internasional atau antarbudaya yang kontemporer, tunggal, dan khusus. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pertanyaan *bagaimana*, dengan tujuan untuk menggambarkan suatu realita tertentu.

Yin (2009, h. 46) juga menjelaskan empat tipe desain studi kasus, yaitu terbagi dalam tipe kasus tunggal holistik, kasus tunggal terpancang, studi kasus jamak holistik, kasus jamak terpancang. Kasus tunggal dan jamak dibedakan menurut jumlah kasusnya. Tipe kasus tunggal hanya meneliti satu kasus spesifik, sementara tipe kasus jamak meneliti dua atau lebih kasus.

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus tunggal karena, menurut Yin (2009, h. 47), tipe tunggal dapat digunakan ketika kasus yang ingin diteliti bersifat kritis dan sesuai terhadap teori yang diangkat. Selain itu juga mampu untuk menguji, mengkonfirmasi, menantang atau mengembangkan teori tersebut. Studi ini dapat membantu menentukan ketepatan proposisi dari suatu teori dan memberi

masukannya kepada teori tersebut apabila ditemukan penjelasan yang lebih tepat. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Negosiasi Muka oleh Stella Ting-Toomey, dan kasus yang dipilih untuk menguji teori tersebut adalah perbedaan *facework* dari beberapa individu yang bekerja di tempat yang sama, di mana mereka harus melakukan sosialisasi dan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, yakni komunikasi antara budaya individualistik dan kolektivistik.

Yang dimaksud dengan ‘kasus’ adalah suatu entitas yang dibatasi, dapat berupa seseorang, suatu organisasi, kondisi perilaku, peristiwa, atau fenomena sosial lainnya, tetapi garis yang membatasi kasus tersebut dan kondisi kontekstualnya mungkin terlihat samar. Kasus kemudian bertindak sebagai unit analisis pada sebuah studi kasus.

Selanjutnya, yang membedakan desain holistik dengan desain terpancang pada suatu studi kasus adalah dari jumlah unit analisisnya. Tipe desain holistik digunakan ketika tidak terdapat subunit yang logis atau didasari oleh suatu teori holistik yang khusus. Sementara, apabila terdapat subunit-subunit yang menyusun unit analisis tersebut, maka studi kasus terpancang dapat digunakan (Yin, 2009, h. 50). Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus tunggal holistik karena membahas tentang suatu teori khusus, yakni teori negosiasi muka.

3.3 Key Informan dan Informan

Pawito (2007, h. 88) mengatakan bahwa pemilihan sampel untuk penelitian kualitatif didasari oleh alasan-alasan dan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, pada dasarnya metode *sampling* yang sesuai untuk penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Lebih tepatnya, menggunakan teknik pengambilan sampel *critical case sampling*. Pawito (2007, h. 96) menuliskan *critical case sampling* digunakan ketika “peneliti bermaksud hendak menonjolkan keunikan yang ekstrim dilihat dengan menggunakan teori tertentu atau mungkin dilihat dari segi realitas praktis yang ada”.

Adapun dalam penelitian ini akan mengambil narasumber yaitu dua orang berkewarganegaraan Inggris dan satu orang berkewarganegaraan Selandia Baru, yaitu tiga orang pegawai asing yang bekerja di suatu lingkungan kerja konteks pendidikan yang sama di Indonesia, serta tiga orang Indonesia yang bekerja di tempat yang sama dengan ketiga narasumber asing tersebut.

Kategori narasumber warga negara asing yang terpilih adalah individu yang berasal dari negara-negara budaya barat dan bekerja di suatu lingkungan kerja lintas budaya di satu tempat yang sama dengan narasumber lainnya. Sementara itu, narasumber warga negara Indonesia yang terpilih merupakan orang berkebudayaan Indonesia yang bekerja dalam lingkungan yang sama dengan narasumber asing terpilih.

Peneliti memilih kriteria tersebut karena melihat adanya fokus pada dua variabel dimensi budaya dalam teori negosiasi muka, yakni dimensi jarak kuasa dan individualisme. Oleh sebab itu, narasumber yang ingin diambil adalah narasumber-narasumber dari dua budaya yang berbeda, khususnya memiliki perbandingan terbalik pada dimensi jarak kuasa dan individualisme. Indonesia diasumsikan memiliki budaya kolektivistik dengan jarak kuasa tinggi, sedangkan Inggris dan Selandia Baru diasumsikan menganut budaya individualisme dengan kecenderungan jarak kuasa rendah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Lindlof dan Taylor (2011, h. 3) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan observasi dan wawancara. Observasi dapat dilakukan dengan ikut berpartisipasi dalam aktivitas narasumber sehari-hari sehingga peneliti dapat melihat langsung kewajiban, kendala, motivasi, dan emosi narasumber. Sementara itu, wawancara didefinisikan sebagai sebuah percakapan yang membahas sebuah topik tertentu secara sistematis.

Yin (2012, h. 10) berteori bahwa terdapat enam bentuk cara pengumpulan data dalam penelitian studi kasus, yaitu termasuk observasi langsung; wawancara yang bersifat *open-ended* dengan narasumber; rekaman arsip; dokumentasi seperti surat, agenda, artikel, memorandum, klipng, dan sebagainya; observasi partisipan; dan perangkat fisik seperti alat atau instrumen budaya dan teknologi, hasil pekerjaan

seni, dan sebagainya. Yin juga menambahkan bahwa penting bagi seorang peneliti studi kasus untuk menggunakan data dari lebih dari satu sumber.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan cara pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam yang bersifat *open-ended* dari enam orang narasumber, ditambah dengan observasi langsung dengan melihat aksi-aksi komunikasi nonverbal para narasumber ketika proses wawancara, dan melihat lokasi dan tempat kerja para narasumber.

Data primer untuk penelitian ini didapatkan dengan metode wawancara mendalam dengan narasumber terpilih. Menurut Lindlof & Taylor (2011, h. 3), seorang peneliti kualitatif mewawancarai narasumbernya untuk beberapa alasan, yaitu untuk mengerti perspektif narasumber tentang sebuah situasi, untuk mengetahui pengalaman masa lalu narasumber, untuk mendapatkan informasi dan *insight* dari seorang ahli, untuk memperoleh deskripsi tambahan yang tidak didapatkan melalui observasi, untuk memupuk rasa percaya, untuk memahami relasi yang sensitif, dan untuk menciptakan sebuah catatan komunikasi yang dapat dianalisis.

Adapun narasumber yang disasar untuk penelitian ini adalah dua orang berkewarganegaraan Inggris dan satu orang berkewarganegaraan Selandia Baru yang bekerja di salah satu lembaga pengajaran bahasa Inggris di kawasan Tangerang, serta tiga orang Indonesia yang bekerja di tempat yang sama dengan kedua narasumber asing tersebut, yakni satu orang yang berada di dalam tim yang sama dengan ketiga narasumber asing, satu orang kepala tim yang bersangkutan, dan staf lainnya yang memiliki kepentingan untuk berinteraksi dengan tim tersebut. Ketiga narasumber

lokal terpilih karena pernah berinteraksi dengan sekurang-kurangnya salah seorang narasumber asing.

Data tambahan untuk penelitian ini didapatkan dari observasi perilaku dan lingkungan kerja narasumber, serta didukung studi kepustakaan. Observasi sendiri merupakan suatu metode pengamatan yang dilakukan dengan langsung, yang berarti peneliti hadir dan mengamati kejadian-kejadian yang diangkat (Pawito, 2007, h. 111).

Sementara itu, telaah pustaka dijelaskan sebagai,

“jelajahan literatur (buku-buku, jurnal ilmiah, laporan-laporan penelitian) mengenai beberapa hal, misalnya penjelasan mengenai konsep-konsep pokok yang digunakan, proposisi-proposisi teoritik mengenai keterkaitan-keterkaitan di antara konsep-konsep, serta temuan-temuan penelitian lain tentang topik sejenis.” (Pawito, 2007, h. 80)

3.5 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif menggunakan konsep triangulasi yang dipakai untuk memperlihatkan bukti empirik demi meningkatkan pemahaman terhadap suatu realitas yang diteliti. (Pawito, 2007, h. 98)

Selain itu, teknik triangulasi juga dapat terbagi atas empat jenis: triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Patton dalam Pawito, 2007, h. 99). Triangulasi data adalah upaya peneliti menguji suatu data dari satu sumber dengan data dari sumber lainnya sehingga dapat menarik simpulan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Triangulasi metode adalah cara yang digunakan dengan menggunakan dua metode untuk pengumpulan data untuk melihat perbandingan dan simpulannya. Triangulasi

teori merujuk pada upaya menginterpretasi suatu data dari berbagai perspektif teori. Terakhir, triangulasi peneliti adalah triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari dua atau lebih peneliti yang mengerjakan penelitian yang sama. Pada penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data. Maka dari itu, peneliti mengambil data dari lebih dari satu sumber.

Triangulasi, menurut Yin (2012, p. 13), adalah ketika terdapat tiga atau lebih sumber-sumber independen yang mengacu kepada suatu peristiwa, fakta, atau interpretasi yang sama, yang dapat menjadi bukti bagi peneliti bahwa data yang didapatkan dari para sumber tersebut adalah benar.

Empat tipe tes pengujian kualitas penelitian yang paling sering digunakan untuk sebuah studi kasus menurut Yin (2009, h. 40) adalah validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Validitas konstruk adalah mengidentifikasi pengukuran operasional atas konsep yang dipelajari, dengan kata lain memastikan bahwa variabel-variabel pengukuran yang dipakai sudah sesuai dengan teori.

Validitas internal adalah mencari relasi kausal di mana beberapa kondisi tertentu dipercaya akan mengarah atau menyebabkan beberapa kondisi lainnya. Keabsahan ini dapat dilakukan dengan melakukan penjadohan pola, menyusun eksplanasi, memaparkan eksplanasi rival, atau menggunakan model logika. Adapun menurut Yin, dalam penelitian deskriptif, validitas internal tidak dilakukan, maka uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Validitas eksternal adalah melihat bagaimana hasil dan simpulan dari suatu penelitian dapat digeneralisasikan terhadap temuan-temuan penelitian selanjutnya jika menggunakan konteks yang sama. Logika replikasi ini dapat dilakukan dengan melihat hasil dari penelitian sejenis selanjutnya dalam konteks yang sama. Untuk itu, peneliti mengupayakan deskripsi dan pemaparan yang selengkap mungkin dan juga memaparkan kriteria narasumber yang jelas agar dapat mempermudah peneliti selanjutnya untuk mereplikasi penelitian ini. Kemudian, reliabilitas adalah mendemonstrasikan bahwa cara-cara penelitian dapat diulang dengan hasil yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Pawito (2007, h. 101), analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk “memberikan makna, terhadap data, menafsirkan, atau mentransformasikan data ke dalam bentuk-bentuk narasi yang kemudian mengarah pada temuan yang bernuansakan proposisi-proposisi ilmiah yang akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan final.”

Robert K. Yin (2012, h. 16-17) mengemukakan suatu tipe analisis data yang disebut analisis holistik, yaitu analisis keseluruhan yang menyoroti suatu kasus. Teknik untuk analisis holistik ini termasuk penjodohan pola, yaitu perbandingan antara pola dugaan awal dan pola sesuai data yang telah dikumpulkan; teknik

eksplanasi atau penjelasan terperinci mengenai kasus yang diteliti; dan analisis deret waktu.

Penelitian ini berfokus dalam menggunakan teknik analisis penjadohan pola, yaitu membandingkan pola dugaan yang diambil dari teori dan pola yang didapatkan dari hasil data-data yang dikumpulkan. Pola dugaan adalah teori dan konsep yang didapatkan dari studi kepustakaan, sementara pola sesuai adalah data didapatkan dari hasil wawancara.

Selain itu, peneliti juga berkiblat pada model interaktif rumusan Miles dan Huberman (1994 dikutip dalam Pawito, 2007, h. 104-110) untuk memroses hasil temuan lapangan. Adapun proses yang ditawarkan oleh model tersebut adalah melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan dan pengujian kesimpulan

Reduksi data menurut model interaktif Miles dan Huberman meliputi proses *editing*, pengelompokan atau tifikasi data, dan meringkas data; penyusunan data menurut tema-tema, kelompok-kelompok, dan pola-pola data; dan penyusunan konsep dan penjelasan serta mengidentifikasi tentang tema-tema dan pola-pola yang bersangkutan sehingga dapat terlihat data apa saja yang kurang relevan atau sulit teridentifikasi polanya. Kemudian, data yang kurang relevan tersebut dapat direduksi dan tidak digunakan dalam proses analisis.

Penyajian data melibatkan proses organisasi data dengan menjalin data yang satu dengan data lainnya untuk menjadikan satu kesatuan data untuk mempermudah proses analisis. Data yang tersaji merupakan kelompok-kelompok yang saling dikaitkan dengan kerangka teori yang digunakan.

Selanjutnya, peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang disajikan. Kesimpulan final didapatkan melalui proses analisis seluruh data dan konfirmasi data. Peneliti masih harus mengkonfirmasi ulang, mempertajam, atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah ditemukan untuk menjadi kesimpulan final.

